



Merawat Warisan ‘Wastra, Kriya, dan Satria’ Kota Yogya Lewat Pameran Rumaket 2025

YOGYA, TRIBUN - Deretan warisan budaya tak benda yang dimiliki Kota Yogyakarta dipamerkan dalam ajang Ruang Masyarakat Ketemu (Rumaket) 2025

Dipusatkan di Graha Budaya Taman Budaya Embung Giwanggan (TBEG), Kota Yogyakarta, kegiatan tersebut bakal berlangsung sepanjang 5-9 Agustus 2025.

Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Yogyakarta, Yetti Martanti mengatakan, pameran Rumaket tahun ini mengusung tema besar ‘Wastra, Kriya, dan Satria’.

Alhasil, menu yang disajikan dalam pameran pun merupakan tiga serangkai yang saling berkaitan, mulai dari kain tradisional, kerajinan wayang, dan keris.

“Wastra membuat satria terlihat gagah. Kriya membuat benda-benda penuh makna seperti wayang dan keris. Satria memakainya dengan penuh tanggung jawab,” tandasnya, Selasa (5/8).

Rumaket tahun ini dibuka dengan pentas peragaan busana anak-anak yang menampilkan deretan potensi wastra batik dan tenun khas Kota Yogyakarta.

Rangkaian pembukaan pun semakin semarak dengan performa dalang cilik, sampai seni karawitan yang dibawakan oleh para penabuh anak-anak.

“Selama pameran setiap hari akan digelar performa dalang anak beserta pelatihan. Lalu, ada pentas seni wayang wong, kolaborasi wa-

yang, serta pertunjukan dolanan anak,” jelas Kadisbud.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Wawan Harmawan berujar, Rumaket menunjukkan keragaman warisan budaya tak benda yang dimiliki Kota Yogyakarta.

Ketika peninggalan leluhur itu dikemas dengan bagus dan kekinian, warga masyarakat pun antusias dan muncul keinginan untuk ikut melestarikannya.

“Belajar dari kegiatan ini, seharusnya setiap kelurahan bisa menonjolkan potensi-potensinya. Pak Lurah punya kewajiban nguri-uri kabudayaan,” jelasnya.

“Makanya, kita akan mendorong

• ke halaman 11



FOTO BERSAMA - Para penampil peragaan busana anak berfoto bersama Wakil Wali Kota Wawan Harmawan, di sela pembukaan pameran Rumaket 2025, di Taman Budaya Embung Giwanggan, Kota Yogyakarta, Selasa (5/8).

Merawat Warisan

• Sambungan Hal 1

kelurahan agar bisa mengeksplorasi warisan budaya tak bendanya. Potensi di setiap kelurahan itu ada,” urai Wawan.

Perayaan budaya

Di tempat yang sama, gelaran Festival Jogja Kota (FESTA) 2025 resmi dibuka. Kegiatan ini menjadi momen awal dari rangkaian perayaan budaya Kota Yogyakarta yang memadukan semangat

tradisi, kolaborasi lintas wilayah, dan narasi kebudayaan lokal.

Yetti Martanti menungkapkan, FESTA 2025 memiliki perbedaan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pasalnya, kegiatan tahun ini menjadi bagian dari rangkaian Raker-nas XI Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI), di mana Kota Yogyakarta didapuk sebagai tuan rumah.

“Inshaallah akan hadir 68 anggota dari total 75 kota jaringan JKPI. Tahun ini, temanya ‘Kumandhang’, itu kami

pilih sebagai upaya untuk menyuarakan nilai-nilai luhur budaya Yogya,” katanya.

Festival ini melibatkan partisipasi masyarakat dari 14 kemantren di Kota Yogyakarta, yang terkonsentrasi dalam empat kawasan cagar budaya utama, yakni Kraton, Kotabaru, Pakualaman, dan Kotagede.

Kraton dikenal sebagai pusat spiritual Jawa, Pakualaman merepresentasikan keteguhan tradisi, Kotagede adalah jejak kota tua yang masih berdenyut, dan Kota-

baru mencerminkan pluralisme kota.

“Maknanya, *ojo lali kumandhang*. Artinya, kita jangan lupa dengan hal-hal yang menjadi nilai-nilai luhur budaya di Kota Yogyakarta, dari semangat-semangat filosofi, gotong royong, dan kebersamaan,” cetusnya.

“Ini kemudian kita kuatkan lagi dalam acara Festival Jogja Kota, supaya nilai-nilai dari leluhur itulah yang kemudian membangun kita bersama,” tambah Kadisbud. **(aka/ord)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Wakil Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 09 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005